

POLA ASUH ANAK DALAM PENDIDIKAN AGAMA DAN KEBIASAAN

Iskandar Zulkarnaen, Zamalludin Sembiring
(IskandarZulkarnaen@yahoo.com
(zamal1967@umnaw.ac.id/zamal,1967@gmail.com/
zamal_1967@yahoo.co.id)
Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah

Abstrak

Tujuan kegiatan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh anak dalam pendidikan agama dan kebiasaan setiap individu termasuk orang tua harus berusaha membebaskan diri dan keluarganya dari siksaan api neraka. Orang tua dalam keluarga terutama ibu harus memberikan asupan makanan terutama makanan halal dan baik serta mendidik yang sesuai dengan usianya dan tentunya mengarah kepada pembentukan akhlak anak. Seorang anak ibarat cerminan dari orang tuanya. Anak yang diasuh dengan pola asuh yang baik maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya, anak yang diasuh dengan pola asuh yang buruk akan tumbuh menjadi anak dengan pribadi yang buruk. Seorang anak yang ada dalam didikan orang tua yang broken home cenderung mempengaruhi pribadi anak tersebut. Anak yang dibiasakan disiplin sejak dini akan memiliki sifat disiplin sampai tumbuh dewasa kelak. Pendidikan akan mempengaruhi pola dan tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan tingkah laku orangtua juga merupakan suatu contoh untuk anak dalam kehidupan sehari-hari

Kata Kunci: Pola asuh Anak dalam pendidikan

Abstract

The purpose of this research activity is to find out the pattern of parenting in religious education and the habits of every individual, including parents, to try to free themselves and their families from the torments of hellfire. Parents in the family, especially mothers, must provide food intake, especially halal and good food and educate according to their age and of course lead to the formation of children's morals. A child is like a reflection of his parents. Children who are raised with good parenting will grow up to be good people. On the other hand, children who are raised with bad parenting will grow up to be children with bad personalities. A child who is in the upbringing of a broken home parent tends to affect the child's personality. Children who are accustomed to discipline from an early age will have a disciplined nature until they grow up. Education will affect the pattern and behavior of children in everyday life. Parents' attitudes and behavior are also an example for children in everyday life

Keywords: Child care in education

1. PENDAHULUAN.

Didalam Agama orangtua diwajibkan untuk menjaga anak dalam dan memberikan pendidikan agar tidak terjerumus ke jalan yang salah. Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. at-Tahrim: 6)

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap individu termasuk orang tua harus berusaha membebaskan diri dan keluarganya dari siksaan api neraka. Orang tua dalam keluarga terutama ibu harus memberikan asupan makanan terutama makanan halal dan baik serta mendidik yang sesuai dengan usianya dan tentunya mengarah kepada pembentukan akhlak anak. Hal di atas sangat erat dengan bagaimana pola dalam mengasuh anak. Pola asuh adalah cara yang digunakan dalam usaha membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan merawat, membimbing dan mendidik, agar anak

mencapai kemandiriannya (Kamus Bahasa Indonesia, 2000). Pada dasarnya pola asuh adalah suatu sikap dan praktek yang dilakukan oleh orang meliputi cara memberi makan pada anak, memberikan stimulasi, memberi kasih sayang agar anak dapat tumbuh kembang dengan baik (Jus'at, 2000).

Dalam mendidik anak sebaiknya orang tua memberikan arahan dengan memberi contoh, seperti orang tua tidak bermain gadget dihadapan anak. Karena anak usia dini cenderung meniru orang yang ada di lingkungan sekitarnya. Orang tua juga harus konsisten terhadap aturan yang sudah diberikan.

Seorang anak ibarat cerminan dari orang tuanya. Anak yang diasuh dengan pola asuh yang baik maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya, anak yang diasuh dengan pola asuh yang buruk akan tumbuh menjadi anak dengan pribadi yang buruk. Seorang anak yang ada dalam didikan orang tua yang *broken home* cenderung mempengaruhi pribadi anak tersebut. Anak yang dibiasakan disiplin sejak dini akan memiliki sifat disiplin sampai tumbuh dewasa kelak.

Pola asuh bisa dibagi menjadi 3 (Alfiana, Ester, 2013)

1. Pola Asuh Otoriter.

Dalam arti kata, otoriter itu sendiri berarti sewenang-wenang. Pola asuh otoriter ini bercirikan keras, kaku, bersifat paksaan. Orang tua dalam hal ini akan membuat berbagai aturan yang kaku, saklek, walaupun aturan tersebut tidak disukai anak (tidak mau tahu perasaan anak). Ketika anak melanggar peraturan yang dibuat (tidak mematuhi, maka orang tua tidak segan untuk menghukum baik secara mental atau fisik). Pola otoriter ini punya kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu anak menjadi patuh, sopan rajin, namun kekeurangannya anak menjadi inder, kurang percaya diri dan kurang bebas. (alfiana, Ester 2013)

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini menempatkan anak dan memberikan kesempatan anak untuk menyampaikan gagasan, pendapat atau keinginannya. Anak bisa terlibat dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, komunikasi bersifat terbuka. aturan yang dibuat berdasarkan kesepakatan antara anak dan orang tua. Menurut Ahmadi dalam Alfiana (2013), ciri-ciri pola asuh pola demokratis ada beberapa hal:

- a. Memberikan pengarahan tentang perbuatan yang perlu dipertahankan, yang baik dan perbuatan yang tidak baik agar ditinggalkan.
- b. Menentukan disiplin dan aturan dengan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.
- c. Menciptakan suasana komuniatif antar sesama keluarga
- d. Menciptakan keharmonisan dalam keluarga
- e. Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian

3. Pola Asuh Permisif

Menurut Godam dalam Alfiana (2013), pola asuh permisif adakah pola asuh yang cuek terhadap anak. Pola asuh ini cenderung membebaskan anak tanpa batas, lemah dalam keteraturan hidup, tidak mengendalikan anak, tidak memiliki standart bagi perilaku anak, dan tidak memberikan hukuman apabila anak melakukan kesalahan. Pola ini terjadi karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan dan urusan. Anak hanya diberi harta, materi saja, terserah anak itu mau berkembang dan

tumbuh menjadi apa. Mereka memberikan sedikit perhatian dalam membina kemandirian dan kepercayaan diri anak (Basembun dalam Alfiana, 2013)

Pola permisif merupakan jenis pola asuh yang memberikan kebebasan anak untuk mengekskspresikan perasaan dan impuls mereka namun memberikan sedikit tuntutan. Orang tua jarang melakukan kontrol yang kuat terhadap perilaku anak mereka. Mereka juga tidak memantau kegiatan anak-anak mereka. Orang tua juga jarang mendisiplinkan anak-anak mereka serta antaraorang tua dan anak kurang adanya komunikasi.

Aspek lain dalam menghadapi anak pada masa remaja yaitu keteraturan yang lunak tetapi pasti. Hal ini berarti harus ada peraturan dan kesepakatan yang masuk akal dan dapat diterapkan pada anak. Dalam situasi semacam ini secara psikologis terpecah dan mencoba menyatukan diri dalam identitas pribadi.

➤ **Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Anak Remaja**

Seperti telah kita ketahui bahwa kehidupan anak remaja merupakan masa peralihan yang harus dialami oleh setiap anak remaja. Jadi kenakalan anak itu dipandang sebagai perbuatan yang tidak baik, perbuatan dosa maupun sebagai manifestasi dari rasa tidak puas, kegelisahan yang terkadang dapat mengganggu orang lain dan dirinya sendiri.

Menurut Zakiah Darajat, Faktor-faktor dari kenakalan anak ia menegaskan :

- a. Factor agama atau kurangnya didikan orangtua terhadap anak tersebut tentang agama dan bahkan orangtuanya tidak pernah memberikan arahan tentang agama sekalipun.
- b. Kurangnya pengertian orangtua tentang pendidikan yaitu, dimana orang tua tidak tahu masalah mendidik anak, mereka menganggap apabila anak tersebut telah diberikan bagi mereka didikan yang keras akan baik bagi pertumbuhan anak.
- c. Kurang teratur mengisi waktu, orang tua menganggap bahwa waktu anak saja harus diatur, sedangkan waktu orangtua terhadap anak seing terabaikan.
- d. Kemerossotan mental dan moral orang dewasa, dimana orang dewasa memberikan contoh yang tidak baik bagi remaja.
- e. Banyaknya film porno, foto porno yang dapat menyeret remaja kepada perbuatan negative (1996 ; 33)

Dari uraian diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa peranan bimbingan penyuluhan sangat penting dalam mengembangkan potensi anak, agar menjadi kepribadian yang baik.

➤ **Usaha menanggulangi Kenakalan Anak**

Menurut B. Simanuuntak yang mengatakan

Penanggungan kenakalan ini demikian konflik karena masalahnya saling bertautan. Hal ini dapat dipahami mengingat interaksi dalam masyarakat merupakan suatu system. Dari sekian luas penanggulangannya dapat dikelompokkan. (1981 : 292)

Usaha pengnaggulangan kenakalan anak yaitu “

a. Pencegahan

1. Usaha pencegahan yang bersifat umum berupa pemberian pendidiak agama, mental kepada anak, pemberian pendidikan yang bersifat peningkatan

kecerdasan dalam lingkungan sekolah. Disamping itu dilibatkan peranan masyarakat, sehingga pimpinan yang merupakan tokoh identifikasi hendaknya memperlihatkan tingkah laku terpuji. Dalam kaitan ini memilih meteri sungguhan dari lembaga TV, mass medi perlu terinteraksi untuk menghindari tingkah laku yang menyimpang. Lingkungan formal bertigas, menanamkan nilai-nilai norma. Walaupun waktu siswa relative kecil di lingkungan ini, tetapi pengaruhnya cukup banyak, malahan dapat menetralsir tingkah laku yang menyimpang.

2. Usaha perbaikan lingkungan serta kondisi sosial kearah kondisi yang membantu terciptanya pertumbuhan anak yang sehat psikis dan phisis. Hal ini menyangkut perhatian perhatian keluarga, Sekolah, Masyarakat. Namun kita akui bahwa, tidak semua pengaruh lingkungan bersemi dalam individu anak, tetapi sangat tepat tindakan ini menghindari dari mengobati.
3. Usaha pengadaan sarana vital dalam menunjang pembinaan mental (keluarga, Sekolah. Lingkungan) merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian semua lapisan masyarakat terutama pemerintah. Pengadaan sarana itu merupakan investasi yang sama mahalnya dengan investasi mental.
4. Usaha yang bersifat khusus bertujuan menegakkan ketertiban umum, usaha ini dapat berbentuk mengadakan penyuluhan bimbingan bagi siswa. Selain dari itu bagi siswa sukar menunjukkan frekuensi tingkah laku menyimpang diadakan pendidikan khusus lembaga. Hal ini bias bersifat membantu bila betul ditangani secara ilmiah, tetapi merupakan boomerang karena siswa menjadi penjahat ulung bila ditangani sekedar saja.
- b. Usaha penindakan (Represif)
Usaha penindakan ini biasanya dihindari sejak dini, kita sudah mengadakan antisipasi. Tetapi kita sering mendahulukan peningkatan kualitas ilmu bagi siswa akan tetapi janganlah lupa pembinaan mental anak, sekali anak jatuh kelumpur, maka ia akan berlumpur. Oleh karena itu, tindakan represif ini merasa malu melihat kawan-kawannya. Malahan kawannya berkemungkinan akan menghukum, sehingga merasa diasingkan.
- c. Usaha Khusus (Rehabilitasi)

Biasanya usaha ini dilakukan setelah usaha represif selanjutnya dilakukan rehabilitasi, bimbingan diberi baik untuk anak, orangtua, guru sehingga memiliki kesamaan irama menanganinya. Adapun usaha ini dapat berbentuk reduksi lembaga pendidikan khusus anak nakal, pengembalian ke masyarakat setelah mematangkan sikap masyarakat menerima penyaluran pendidikan, pekerjaan dan pengawasan. Dalam pembinaan khusus ini berperan psikiater, psikologi, paedagog, sosial wolker, sosiatri. Lembaga yang bergerak dalam bidang ini harus melengkapi ketentuan agar penggunaannya betul berdasarkan ilmiah. Penanganan yang tial error terhadap manusia merupakan sikap dehumanisasi.

Hildreth dalam bukunya "Child Grouwth Trought Education" merumuskan tujuan pendidikan itu sebagai berikut "untuk memungkinkan tiap siswa/anak secara individu memanfaatkan sebaik-baiknya semua kecakapannya, dan untuk memperoleh keterampilan-keterampilan yang diperlukannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang aktif dan berguna".

Beberapa kebutuhan siswa dalam hubungan dengan perkembangan pribadi dan sosialnya adalah :

- a. Kecakapan untuk memecahkan masalah yang dijumpainya sehari-hari.
- b. Kemampuan dan keterampilan yang akan menjadikannya seorang warga Negara yang cakap.
- c. Keterampilan untuk mengadakan komunikasi
- d. Keterampilan dan kebiasaan yang diperlukan agar dapat hidup secara efisien dan sehat.
- e. Kemampuan untuk dapat berpikir secara inteligen dan kritis.
- f. Sifat-sifat watak yang memungkinkannya dapat hidup secara memuaskan.
- g. Kecakapan untuk mengadakan perimbangan dan penilaian terhadap diri sendiri dan orang lain.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Tempat dan Waktu Pengabdian dan Penelitian

Lokasi tempat pengabdian dan penelitian ini dilaksanakan di Klinik Keliat Jalan Sutan Arab No. 111 Dusun Tirta Sari Klumpang Kebun Kecamatan Hampan Perak - Deli Serdang Penelitian ini dilakukan pada hari Rabu-Kamis tanggal 08-09 Desember 2021

2.2. Teknik Pengumpulan data

Untuk memperoleh data, pengumpulan data setelah materi selesai disampaikan dengan menyebarkan instrumen angket, tes dan wawancara digunakan untuk tes dan wawancara digunakan untuk mengetahui pola asuh anak dalam pendidikan agama dan kebiasaan.

2.3. Subjek Penelitian

Secara Kalkulatif peserta kegiatan pengabdian dan Penelitian ini sebanyak 30 (tiga puluh) orang. Mitra kegiatan dalam pengabdian ini adalah masyarakat yang ada di Jalan Sutan Arab No. 111 Dusun Tirta Sari Klumpang Kebun Kecamatan Hampan Perak-Deli Serdang. Mitra kegiatan ini adalah para masyarakat yang secara sosiodemografis adalah orang yang telah dewasa dengan usia antara 28 hingga 50 tahun, pekerjaan mereka utamanya adalah sebagai petani dan PNS. Sementara tingkat pendidikan umumnya menamatkan jenjang SMA dan Strata 1 (S1)

2.4 Analisis Data

Keberhasilan program pengabdian dan penelitian ini dapat dinilai berhasil. Parameter yang digunakan adalah respon positif dari peserta atas materi kegiatan yang dilihat dari aktifitas Tanya jawab. Demikian juga dengan kemampuan aspek kognitif peserta mendapatkan pengetahuan baru terutama tentang bagaimana menerapkan pendidikan pola asuh anak dalam pendidikan agama dan kebiasaan dengan efektif. Baik menumbuhkan mentalitas pola asuh anak dalam pendidikan agama dan kebiasaan dari diri sendiri, keluarga, lingkungan kerja dan masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian diperoleh dari penyebaran instrument hasil pola asuh anak dalam pendidikan agama dan kebiasaan adalah :

- a. sebagian dalam lingkup kebiasaan dalam keluarga (intern keluarga), lemahnya pendidikan Ahklak yang ditanamkan keluarga akibat maraknya media sosial.
- b. kurangnya pendidikan agama yang ditanamkan dalam keluarga,
- c. Kurangnya pengertian orangtua tentang pendidikan

4. KESIMPULAN :

Berdasarkan data mentalitas pola asuh anak dalam pendidikan agama, dipengaruhi oleh pola asuh pendidikan dilingkungan keluarga dan dipengaruhi juga dengan lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, 1986, Kesehatan Mental, Jakarta, CV. Haji Mas Agung
Kartono, Kartini, 1986. Kenakalan Remaja, Bandung. CV. Rajawali
Pentingnya Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Farichah Nurus Syifa' – Mahasantri
Ma'had al-Jamiah IAIN Surakarta
Pola Pembelajaran dan Pengasuhan Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Madura Netty
Dyah Kurniasari
Simanjuntak P, 1981. Kriminologi dan Sosiologi. Bandung PT. Tarsito
Terjemahaan Al Qur'an Al Karim, Bandung, PT. Al Ma'arif, 1987
https://www.researchgate.net/publication/319597833_Pola_Asuh_Anak_dalam_Perspektif_Pendidikan_Islam